

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan ragam adat istiadat dan budaya yang menyebar ke seluruh wilayah Indonesia. Hal ini membawa konsekuensi pada kemajemukan di Indonesia, hal ini adalah sesuatu realitas ataupun kenyataan sosial semenjak dari dini berdirinya negeri yang bernama Negeri Kesatuan Republik Indonesia ini. Realitas yang terjadi, secara sosiologis Indonesia terdiri dari warga yang majemuk tercantum di dalamnya kemajemukan (*Plural*) suku, etnis serta agama. Keanekaragaman ras, budaya, agama, dan kekayaan alam yang melimpah yang dimiliki Indonesia harus dapat menjadi modal dasar pembangunan kearah yang lebih baik. Tetapi, dalam keadaan tersebut bukanlah senantiasa sejalan dengan realitasnya yang terdapat berbagai tantangan yang muncul. Tantangan yang muncul dalam kehidupan yang terus menjadi kompleks memunculkan terjadinya gesekan serta perbandingan dan pertentangan dalam ikatan interkasi dalam kehidupan bermasyarakat, baik kelompok minoritas maupun mayoritas.

Hal ini membawa konsekuensi untuk menghargai perbedaan serta hak-hak kelompok tersebut sebagai bukti bahwa Indonesia menjunjung nilai-nilai perbedaan untuk menuju persatuan. Sejalan yang diungkapkan oleh Latif (2011, hal. 369) bahwa ada kelompok minoritas yang hidup bersama dan keberadaannya wajib dihormati, diakui serta dipertahankan seperti yang tercermin dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Pandangan Hayat (2012, hal. 25) juga menyatakan bahwa ke majemukan berimbang terhadap dua hal yakni integrasi serta disintegrasi. Kemampuan disintegrasi ini butuh dikelola supaya berganti jadi kemampuan yang mendukung sanggup menunjang pembangunan di atas perbedaan yang ada.

Konflik menjadi sesuatu permasalahan yang mengkhawatirkan serta mudah terpicu dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, pembangunan

Idham Azwar, 2022

**NILAINILAI SAPRAHAN MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK UNTUK RESOLUSI KONFLIK
DALAM MEMPERKUAT PERSATUAN DAN KERUKUNAN**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

yang tidak menyeluruh yang dilakukan oleh pemerintah menuai bermacam akibat. Salah satu akibat negatif merupakan timbulnya perpindahan nilai budaya serta sistem sosial yang terjalin pada masyarakat. Sumber konflik bisa jadi tiba dari permasalahan internal ataupun eksternal individu-individu ataupun kelompok. Affandi (2020, hal.72) mengungkapkan bahwa persoalan yang serius yang kerap menggoda munculnya disintegrasi bangsa adalah soal pemahaman masyarakat tentang toleransi. Apapun penyebab ataupun sumber awal mulanya, konflik mesti diatasi. Salah satu metode buat menanggulangi konflik, pihak- pihak yang berkonflik bisa mengambil dua alternatif ialah resolusi konflik secara destruktif ataupun konstruktif. Pastinya, resolusi konflik yang baik serta bijak yang dianjurkan disini merupakan resolusi konflik secara konstruktif.

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berada di pulau Kalimantan dan berbatasan langsung Malaysia (Sarawak) yang memiliki berbagai macam keanekaragaman dan kemajemukan baik suku etnis dan budaya serta bahasa. Kalimantan Barat terdiri atas Suku Dayak yang merupakan penduduk asli, ada pula penduduk lainnya yaitu suku Melayu, Banjar, Bugis, Jawa, Sunda, Madura, Arab dan Cina. Sebagian besar masyarakat Kalimantan Barat beragama Islam, sisanya beragama Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Data dari hasil Sensus Penduduk (SP: 2020) menunjukkan jumlah penduduk Kalimantan Barat tahun 2020 sebanyak 5.414.390 Juta jiwa (BPS Kalbar 2020) dengan persebaran suku dengan Dayak dan Melayu sebagai suku yang dominan. Keanekaragaman etnis dan suku yang mendiami Kalimantan Barat tidak selamanya berdampak positif, dalam arti kadang terjadi persaingan, konflik dan konflik sosial. Akibat logis dari keragaman ini, *Human Rights Watch* (dalam Akanouddin, 2005, hal.185) menganggap Kalimantan Barat sebagai daerah rawan konflik.

Suku yang mendiami daerah di Kalimantan Barat, suku Melayu hingga kini masih menjadi kelompok etnis yang bepegang teguh dengan adat istiadat yang mengacu pada adat dan budaya berdasarkan syariat agama yaitu

Idham Azwar, 2022

**NILAINILAI SAPRAHAN MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK UNTUK RESOLUSI KONFLIK
DALAM MEMPERKUAT PERSATUAN DAN KERUKUNAN**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

agama Islam. Masyarakat Melayu di Kalimantan Barat ini memiliki persamaan-persamaan budaya dan adat istiadat antara masyarakat Melayu yang berada pulau Sumatera. Masyarakat Melayu sebagai etnis masyarakat terbesar di Kalimantan Barat memiliki kearifan lokal yang bersumber pada nilai-nilai religi agama Islam yang menjadi pola hidup maupun dalam pergaulan. Hal ini menjadi syarat karena budaya melayu mempunyai suasana yang sangat Islami, atau budaya melayu yang dilandasi nilai-nilai ke-islaman. Secara filosofis, orang Melayu berbicara bahasa Melayu, dengan adat istiadat Melayu dan Muslim.

Masyarakat Melayu memiliki falsafah hidup terutama yang berkaitan dengan hukum (syariat) dengan berfalsafah bahwa kehidupan masyarakat Melayu dirumuskan sesuai dengan hukum agama Islam atau ketentuan dan berdasarkan Al-Quran. Menelaah pendapat berbagai ahli dalam masyarakat Melayu, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Melayu adalah bangsa yang maju, seiring dengan perkembangan zaman. Seperti yang diungkapkan Valentijn dalam (Isjoni, 2007, hal. 27) bahwa ras Melayu merupakan ras cerdas, dan santun di seluruh Asia disertai tata krama, gaya hidup yang baik itu lebih bersih, dan biasanya begitu indah budi dan bahasanya.

Kemajemukan ini yang menjadikan Kalimantan Barat rawan dengan konflik dan pertikaian yang melibatkan etnis dan suku. Faktanya, konflik kekerasan sering terjadi, dan seiring berjalannya waktu, intensitas kekerasan dan kekerasan akan meningkat. Konflik yang berulang menunjukkan bahwa solusi tersebut belum berhasil. Hal ini dikarenakan kurang menyentuh akar penyebab konflik atau model solusi penyelesaian konflik yang kurang tepat. Dari sudut pandang lain, tidak semua konflik di Indonesia bersumber dari relasi sosial, karena banyak bukti dalam realitas sosial masyarakat Indonesia. Sekalipun orang dari ras yang berbeda memiliki ideologi dan keyakinan agama yang berbeda, ada rasa kerukunan dan pemahaman di antara warga negara yang berbeda ras yang hidup berdampingan. Data yang peneliti peroleh bahwa diantara tahun 1990 sampai

Idham Azwar, 2022

***NILAINILAI SAPRAHAN MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK UNTUK RESOLUSI KONFLIK
DALAM MEMPERKUAT PERSATUAN DAN KERUKUNAN***

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

dengan 2001 di Kalimantan Barat terjadi konflik sosial yang mengarah ke konflik kekerasan yang melibatkan etnis pendatang (Madura) dengan masyarakat asli Dayak (Wirawan, 2010, hal. 90).

Mengacu pada pendapat Kriesberg (Haba, 2012, hal. 36-37) bahwa *“Social conflicts are all around us. They are inherited in human relations”*. Dengan kata lain, Kriesberg menekankan bahwa konflik dalam bentuk apapun dan konflik antar kelompok tidak terjadi begitu saja, tetapi bersifat tunggal, sebab terjadinya konflik adalah adanya warga dari berbagai kelompok, Hubungan sosial. Konflik dimanapun, termasuk di Kalimantan Barat, selalu memiliki kesamaan dan latar belakang yang berbeda. Park dan Burgess (Kriesberg, 1982, hal. 4-Haba (2012, hal. 36-37) *“Conflict is always conscious. Indeed it evokes the deepest emotions and strongest passions and enlists the greatest concentration of attention and of effort. Both competition and conflict are forms of struggle. Competition, however, is continuous and impersonal”*. Park dan Burgess berpendapat bahwa Konflik didefinisikan karena pelaksana konflik tahu apa yang dia lakukan. Sedangkan, yang dimaksud dengan resolusi konflik adalah mentransformasikan hubungan, sehingga dapat menemukan jalan keluar yang damai dari kondisi perilaku konflik tersebut. (Reuben & Riedl (dalam Dovidio, et.al., 2003)).

Konstruksi resolusi konflik dibangun dengan asumsi-asumsi sebagai bahwa 1). bertambah tinggi tingkat interaksi dan saling ketergantungan antara pihak-pihak yang berkonflik, akan bertambah membatasi munculnya konflik baru; 2). munculnya saling pengertian dan berkembangnya norma-norma bersama akan dapat mencegah konflik; 3. ikatan atau pertalian hubungan antara pihak-pihak yang berbeda dapat mencegah konflik. Resolusi konflik menekankan pada kebutuhan untuk melihat perdamaian sebagai suatu proses yang terbuka (Dovidio, et.al., 2003). Sebagaimana menurut Suprpto (2013) bahwa secara umum, resolusi konflik dapat dilakukan dalam empat tahap, yaitu: 1). de-eskalasi konflik;

2). intervensi dan negosiasi; 3). *problem solving approach*; dan 4). *peace building*.

Upaya memberikan pemahaman tentang kearifan lokal, bagi masyarakat Melayu tentunya memerlukan strategi yang jitu yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat Melayu yang bersifat majemuk. Nasikun (Nasikun, 2007, hal. 36) menjelaskan bahwa masyarakat majemuk tidak memiliki sistem nilai yang disepakati oleh semua anggota masyarakat, sehingga tidak ada integrasi sosial, yang ada hanya subsistem yang berdiri sendiri. Dipadukan dengan uraian di atas, perlu kerja keras agar nilai luhur budaya Indonesia tidak hilang akibat perkembangan teknologi modern. Jika hal ini terjadi, bangsa Indonesia akan kehilangan jati diri dan pedoman dalam kehidupan negara yang bermartabat.

Kearifan lokal mengacu pada kekayaan budaya yang dikembangkan dalam masyarakat yang dikenal, dipercaya dan diakui sebagai faktor penting yang dapat meningkatkan kohesi sosial antar anggota masyarakat (Haba (2007, hal. 330)). Kearifan lokal dimulai dari masyarakat melalui kepercayaan dan efisiensi dalam masyarakat. Masyarakat dapat mengembangkan diri melalui kepercayaan, hubungan sosial dan kearifan masyarakat dalam masyarakat. (Sungkharat (dalam Obby (2017, hal. 4).

Trsansiormasi budaya kearifan lokal dalam masyarakat dipandang perlu dan penting dalam mengembangkan budaya kewarganegaran (*civic culture*) dalam upaya membina kerukunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Penting dan perlunya mentransformasi nilai- nilai budaya lokal sebagai *civic culture* karena budaya lokal menjadi bagian keseharian kehidupan masyarakat yang turun temurun.

Indonesia sebagai negara yang multikultural, kearifan lokal tidak hanya dapat diterapkan pada budaya atau ras tertentu yang ada di daerah setempat, tetapi juga dapat dikatakan lintas budaya atau lintas ras, sehingga membentuk semacam nilai budaya nasional. Pandangan ini merupakan perkembangan baru dalam memahami masyarakat majemuk yang ada dalam

Idham Azwar, 2022

**NILAINILAI SAPRAHAN MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK UNTUK RESOLUSI KONFLIK
DALAM MEMPERKUAT PERSATUAN DAN KERUKUNAN**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

sains dan menjadi masyarakat majemuk yang didefinisikan sebagai ideologi. (Setiadi, 2011).

Bahkan dalam satu daerah, kearifan suatu daerah tidak bisa disamakan antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Tetapi untuk memanfaatkan nilai-nilai dan budaya lokal yang telah dimiliki oleh masyarakat setempat, kearifan lokal tetap menjadi inti dari keutamaan kewarganegaraan dalam pendekatan budaya kewarganegaraan. Sebagaimana dikemukakan oleh S. Swarsi Geriya (Astri (2012, hal. 165), kearifan lokal memang mencakup nilai-nilai, etika dan perilaku yang dilembagakan secara tradisional, yang menunjukkan bahwa sebagai warga negara yang hidup bersama dalam sistem nilai, masyarakat akan ditambah. banyak kebijakan budaya lokal. Sejalan dengan hal tersebut, pada dasarnya kearifan lokal (*local wisdom*) didalamnya berisikan norma-norma. Senada dengan apa yang disampaikan Nakornatap et.al.(1996) yang menyatakan *bahwa:*

“Local wisdom is basic knowledge obtained from living in balance with nature. It is related to the accumulated and inherited culture in society. This wisdom can be abstract and concrete, but its essential characteristic is that it comes from experiences or truths obtained from life. Wisdom from real experience unites body, soul and environment. It emphasizes respect for older people and their life experiences. In addition, he values morals more than material”.

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa pengetahuan dasar yang diperoleh dari kehidupan antara manusia dan alam adalah seimbang. Hal ini terkait dengan budaya sosial yang terakumulasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini kearifan (*Local Wisdom*) dapat dipandang dalam dua sisi abstrak dan namun intinya adalah pencapaian dari pengalaman yang diperoleh dari kehidupan dalam bentuk pengetahuan, filosofi, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu yang diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan bersifat terbuka fleksibel dan dinamis.

Jika ditinjau dari ranah Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*), kearifan lokal (*local wisdom*) dimaknai sebagai *civic culture* dimana kearifan lokal (*local wisdom*) dapat diartikan sebagai kebijakan

Idham Azwar, 2022

**NILAINILAI SAPRAHAN MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK UNTUK RESOLUSI KONFLIK
DALAM MEMPERKUAT PERSATUAN DAN KERUKUNAN**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

warga negara (*civic virtue*). Hal ini sejatinya kearifan lokal dapat mencakup nilai-nilai dari *civic culture* mencakup aspek-aspek dan hal-hal sebagai didalamnya sebagaimana yang tercantuk dalam CCE, 1998) mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), perilaku kewarganegaraan (*civic disposition*), kemampuan kewarganegaraan (*civic skill*), kepercayaan diri kewarganegaraan (*civic confidence*), komitmen kewarganegaraan (*civic commitment*) dan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*).

Istilah budaya kemasyarakatan atau *civic culture* diciptakan oleh Almond dan Verba pada tahun 1963 dalam bukunya *The Civic Culture* sebagai bahan rujukan buku ini menjelaskan bagaimana perilaku politik dan hubungan sosial sangat penting untuk keberhasilan demokrasi modern. Almond dan Verba melakukan evaluasi di lima negara (yaitu Inggris, Jerman, Italia, Meksiko, dan Amerika Serikat) dengan menggunakan teknik penelitian survei pada saat itu. Namun dalam perjalanan penelitiannya, penelitian politik komparatif telah bergeser dari kecenderungan eksklusif menjadi analisis dasar penelitian perilaku komparatif, yang mengalami perubahan. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Winataputra dan Budimansyah (2007, hal. 219 bahwa budaya kewarganegaraan (*civic culture*) adalah budaya yang mendukung seluruh budaya kewarganegaraan, yang mengandung... *a set of ideas that can be embodied effectively in cultural representation for the purpose of shaping civic identities* maksudnya adalah bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat membentuk budaya sebagai identitas warga negara.

Berdasarkan penjelasan di atas jika di kaitkan dengan nilai dari Pendidikan Kewarganegaraan maka kearifan lokal (*local wisdom*) dalam budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*) terutama nilai-nilai yang terkandung didalamnya bertujuan tentu untuk mengantisipasi berbagai permasalahan yang disebabkan oleh adanya kesalahpahaman. Hal ini dilakukan dengan mengajak komunitas warga yang berkonflik untuk berdiskusi tentang keinginan satu sama lain dan bernegosiasi lebih aktif. Ini akan berdampak positif pada solusi yang dianggap mungkin dan tepat, serta dapat dijadikan

Idham Azwar, 2022

**NILAI-NILAI SAPRAHAN MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK UNTUK RESOLUSI KONFLIK
DALAM MEMPERKUAT PERSATUAN DAN KERUKUNAN**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

peringatan dini terhadap konflik (*conflict early warning system*). Penerapan kearifan lokal memang tidak mudah, karena hal tersebut banyak nilai-nilai dari luar yang saat ini banyak diadopsi oleh masyarakat Indonesia.

Beragamnya etnis yang mendiami kota Pontianak pastinya banyak memunculkan persoalan yang memicu konflik tetapi secara spesifik yang melibatkan etnis Melayu secara fisik tidak pernah terjadi dikarenakan masyarakat Melayu berpendapat tidak zamanya lagi menyelesaikan konflik dengan cara adu fisik dan kekerasan, karena orang Melayu sangat percaya bahwa komunikasi dapat menyelesaikan masalah dan konflik. Dalam keadaan yang dipahami bahwa semua masalah harus diselesaikan melalui komunikasi sebelumnya sebanyak mungkin.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan belum adanya upaya pengkajian yang kongkret dalam kearifan lokal Masyarakat Melayu tentang resolusi konflik, Memang sejauh ini belum adanya konflik yang serius di kota Pontianak yang melibatkan komunitas masyarakat Melayu Pontianak sehingga masih belum adanya kajian tentang kearifan lokal melayu sebagai resolusi konflik.

Perlunya pemahaman masyarakat Melayu Pontianak pada nilai-nilai kearifan lokal itu dianggap penting sebagai bagian dari budaya yang mengalami pasang surut dari waktu ke waktu, terutama saat menghadapi perubahan dan meditasi. Kearifan lokal masyarakat Melayu Pontianak menggambarkan budaya asli masyarakat adat yang akrab dengan nilai-nilai atau pandangan masyarakat, dan bercirikan persatuan dan solusi atas berbagai konflik di masyarakat.

Kearifan lokal dapat dijadikan peluang sebagai prioritas dalam penyelesaian konflik, sehingga budaya lokal yang ada tetap terjaga dan ada khususnya masyarakat Melayu Pontianak, diharapkan dapat membantu menjaga dan memelihara kesinambungan persatuan dan kerukunan yang pada akhirnya dapat memperkuat budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*) sehingga terhindar dari konflik.

Idham Azwar, 2022

**NILAINILAI SAPRAHAN MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK UNTUK RESOLUSI KONFLIK
DALAM MEMPERKUAT PERSATUAN DAN KERUKUNAN**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Keberadaan kearifan lokal masyarakat dianggap sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah dalam penyelesaian konflik dalam lingkungan masyarakat Melayu tersebut. Sebagai etnis yang mendominasi di kota Pontianak, masyarakat Melayu sangat menjunjung nilai-nilai ke-melayuan yakni masih berpegang teguh pada adat dan syariat yang bersumber pada *Kitabullah (Al-Qur'an)*. Karena ke-Melayuan dan ke-Islaman adalah seperti halnya dua sisi mata uang yang membentuk identitas Melayu. Begitu juga dengan Saprahan sebagai kearifan lokal masyarakat Melayu yang mengakar dan berakar pada nilai-nilai agama Islam yaitu Al-Qura'an yang dianggap paling utama efisien dan efektif karena mudah diterima masyarakat Melayu sebagai dasar utama dari pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat melayu khususnya masyarakat Melayu Pontianak.

Kearifan lokal masyarakat Melayu yang berakar pada nilai-nilai agama Islam berpotensi menggugah keinginan masyarakat akan kerukunan dan perdamaian. Tradisi dan budaya lokal umumnya memang mengajarkan perdamaian hidup selaras dengan lingkungan sosialnya. Sejalan dengan pendapat Gobyah (dalam Astri (2012, hal. 165)) yang menyatakan bahwa pada dasarnya memang kearifan lokal itu secara turun-temurun yang mengajarkan kerukunan dan kebersamaan dalam hidup bermasyarakat.

Penelitian dengan fokus tentang kearifan lokal dan konflik telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Herlina Astri (2012) melakukan penelitian tentang Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa ketidakadilan yang diperoleh serta ketidakadilan perlakuan di bidang hukum, semakin memperluas ketimpangan sosial yang memicu konflik antar anggota masyarakat dan dengan kelompok masyarakat lainnya. Penelitian lainnya dengan fokus kearifan lokal juga dilakukan oleh Santy Mayda Batubara (2017) dimana hasil penelitiannya menggambarkan adat istiadat suku Melayu dan Dayak yang memiliki nilai kearifan lokal, antara lain: nilai persatuan, nilai ketaatan, dan nilai agama yaitu sebagai elemen pemersatu

Idham Azwar, 2022

**NILAINILAI SAPRAHAN MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK UNTUK RESOLUSI KONFLIK
DALAM MEMPERKUAT PERSATUAN DAN KERUKUNAN**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

masyarakat mengandung kehidupan. Inti dari. baik dan buruk, wadah interaksi masyarakat, wadah pembangunan persatuan masyarakat, wadah sosial, pusat seni dan inspirasi budaya, pusat-pusat tersebut membentuk kepribadian yang unik dan mencerminkan nilai tinggi budaya masyarakat di wilayah Kalimantan Barat.

Penelitian dengan fokus penyelesaian konflik dilakukan oleh Abidin Nurdin & Fajri M. Kasim (2016) yang berjudul “Resolusi Konflik Berbasis Adat di Aceh: Studi Tentang Azas dan Dampaknya Dalam Membangun Perdamaian Di Lhokseumawe” Penelitian ini mengkaji mengenai resolusi konflik berbasis masyarakat adat di Aceh fokus pada prinsip-prinsip kota Lhokseumawe dan dampaknya terhadap *peacebuilding*. Urgensi penelitian ini mengacu pada poin utama yang diangkat yaitu sebagai bagian dari kearifan lokal. Adat istiadat bangsa tertentu dapat menjadi solusi penyelesaian konflik di masyarakat, dan prinsip-prinsip tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam yang berdampak pada *peacebuilding*.

Maryati Bachtiar (2017, hal. 298) meneliti tentang “Peranan Lembaga Adat Melayu Riau Dalam Penyelesaian Konflik Tanah Ulayat di Provinsi Riau”. Kesimpulan dari *research* adalah penyelesaian sengketa tanah Ulayat di Provinsi Riau adalah mengkoordinasikan Badan Adat Melayu di tingkat kabupaten / kota, dan berperan aktif dalam penanganan konflik, mendampingi masyarakat dan langsung menuju lokasi. Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau menghadapi banyak kendala dalam menyelesaikan konflik tanah Ulayat di Provinsi Riau. Melakukan kolaborasi dalam upaya untuk menengahi konflik tanah di Provinsi Riau dengan katif menyelesaikan sengketa tanah ulayat secara musyawarah untuk menghindari konflik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para penelliti lain maka peneliti melakukan analisis yang dilakukan berdasarkan hasil temuan penelitian diatas bagaimana penyelesaian konflik. Berdasarkan karekteristik pyelesaian konflik yang terjadi maka sebagian besar konflik diselesaikan melalui musyawarah yang dilakukan memalui tokoh adat,

Idham Azwar, 2022

**NILAINILAI SAPRAHAN MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK UNTUK RESOLUSI KONFLIK
DALAM MEMPERKUAT PERSATUAN DAN KERUKUNAN**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

lembaga adat maupun LSM, pemerintah atau institusi yang bersifat kerakyatan dan kelarifan lokal yang ada didaerah trsebut.

Penelitian-penelitian tersebut diatas, menunjukkan kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan yang disebutkan hanya menjadi objek studi untuk membahas kearifan lokal dan konflik. Namun persamaan ini juga menggambarkan arah penelitian yang berbeda, penelitian tentang kearifan lokal lebih banyak menggambarkan kearifan lokal sebagai budaya, dan konflik sebagai masalah.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lain adalah penelitian ini tidak hanya menjadikan Saprahan sebagai suatu budaya dan sebagai kearifan lokal saja, namun juga bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Saprahan dapat berperan sebagai upaya penyelesaian konflik guna memperkuat persatuan dan kerukunan, atas apa yang telah disampaikan pada uraian diatas peneliti ingin melakukann *research* yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena sosial yang berkaitan dengan budaya kewarganegaraan melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dengan judul “Nilai-nilai Saprahan masyarakat Melayu Pontianak untuk resolusi konflik dalam memperkuat persatuan dan kerukunan”.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Bertolak dari paparan latar belakang maslah di atas, perlu adamyaa pengkajian terhadap nilai-nilai saprahan sebagai resolusi konflik dalam upaya membina persatuan dan kerukunan. Terkait dengan pertamanya maka penulis memiliki keyakinan bahwa dengan memmanfaatkan kelarifan lokal yang ada di tengah tengah-tengah masyarakat melayu Pontianak dapat dijadikan sebagai salah satu salusi penyelesaian sengkata di luar jalur hukum.

Namun disisi lain bahwa kebermanfaatan kearifan lokal sebagai upaya untuk meyelesaikan permasalahan diluar jalur hukum memang efektif ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang menggelobal hal ini terkait dengan ketaatan dan kepatuhan masyarakat khususnya masyarakat Melayu yang ads dikota Pontianak terhadap nilai-nilai adat, dimana nilai-nilai adat

Idham Azwar, 2022

**NILAINILAI SAPRAHAN MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK UNTUK RESOLUSI KONFLIK
DALAM MEMPERKUAT PERSATUAN DAN KERUKUNAN**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

yang dijadikan pedoman bersumber pada nilai-nilai religius atau agama yakni Al-Qur'an dan budaya yang menjadi kebiasaan yang baik dikalangan masyarakat melayu Pontianak.

Terlepas dan melihat fenomena yang ada di tengah-tengah masyarakat dikota Pontianak yang majemuk yang menjadi dasar pemikiran penulis untuk menjadikan Saprahan sebagai salah satu sarana dan media atau sebagai resolusi untuk menjaga persatuan dan kerukunan ditengah-tengah masyarakat Melayu yang ada di kota Pontianak.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus penelitian adalah bagaimana “Nilai-nilai Saprahan Masyarakat Melayu Pontianak dalam Resolusi Konflik untuk Memperkuat Persatuan dan Kerukunan”, dengan rumusan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah pemahaman masyarakat Melayu Pontianak terhadap tradisi Saprahan yang berkaitan dengan resolusi konflik ?
- b. Apa saja nilai yang terkandung dalam Saprahan masyarakat Melayu Pontianak yang berkaitan dengan resolusi konflik?
- c. Bagaimana transformasi nilai-nilai Saprahan masyarakat Melayu Pontianak untuk resolusi konflik dari satu generasi ke genererasi berikutnya?
- d. Bagaimana persepsi masyarakat Melayu Pontianak tentang kebermanfaatan nilai- nilai Saprahan sebagai resolusi konflik?
- e. Bagaimana gambaran dari persatuan dan kerukunan pada masyarakat Melayu Pontianak?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka secara eksploratif penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai “Nilai-nilai Saprahan

Masyarakat Melayu Pontianak dalam Resolusi Konflik untuk Memperkuat Persatuan dan Kerukunan”.

1.4.2. Tujuan khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menganalisis dan mengkaji mengenai bagaimana pemahaman masyarakat.
- b. Melayu Pontianak dalam Saprahan yang berkaitan dengan resolusi konflik.
- c. Menganalisis nilai yang terkandung dalam Saprahan masyarakat Melayu Pontianak yang berkaitan dengan resolusi konflik.
- d. Menganalisis transformasi nilai-nilai Saprahan masyarakat Melayu Pontianak untuk resolusi konflik.
- e. Menganalisis persepsi masyarakat Melayu Pontianak tentang kebermafaatan nilai-nilai Saprahan sebagai resolusi konflik.
- f. Menganalisis bagaimana gambaran dari persatuan dan kerukunan pada masyarakat Melayu Pontianak.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini baik secara teori dan praktek, sebagai berikut.

1.5.1. Manfaat dari Segi Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah untuk memperkuat aspek akademik, serta prinsip-prinsip dalam Pendidikan Kewarganegaraan, terutama yang berkaitan dengan penelitian yang berkontribusi pada bidang Pendidikan Kewarganegaraan dan meningkatkan pengetahuan sosial, budaya, dan sosial politik.

1.5.2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi pengambil kebijakan Pemerintah daerah setempat

Idham Azwar, 2022

***NILAINILAI SAPRAHAN MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK UNTUK RESOLUSI KONFLIK
DALAM MEMPERKUAT PERSATUAN DAN KERUKUNAN***

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Kota Pontianak dalam merumuskan kebijakan terkait penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal yang ada diberbagai suku di Pontianak.

b. Masyarakat Lokal

Bagi masyarakat Melayu Pontianak, bisa dijadikan pilihan dalam penyelesaian konflik untuk menyelesaikan konflik yang terjadi pada masyarakat Melayu Pontianak.

c. Bagi Guru PKN

Dapat memperkaya pengetahuan tentang pemanfaatan kearifan lokal untuk membentuk nilai-nilai persatuan dan kerukunan.

1.6. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri dari lima bab dan beberapa sub-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Ke-1 berupa Pendahuluan terdiri atas:

1. Latar Belakang Penelitian : menyajikan berisikan gambaran mengenai latar belakang serta fenomena terjadinya terjadinya konflik di Kalimantan Barat.
2. Sehingga diperlukan suatu media atau wadah yang digunakan untuk dijadikan sebagai resolusi konflik dalam rangka membina dan najjaga kerukunan dan persatuan khususnya pada masyarakat melayu Pontinak.
3. Rumusan Masalah penelitian : menjelaskan secara rinci permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian disertasi ini yaitu meliputi beberapa asumsi peneliti terkait dengan masalah yang menyangkut bagaimana Saprahan sebagai resolusi konflik yang dimulai dengan mengkaji pemahaman, nilai, transformasi, kebermafaatan dan gambaran dari persatuan dan kerukunan pada masyarakat Melayu Pontianak.
4. Tujuan Penelitian menggambarkan secara jelas tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian disertasi ini sesuai dengan indikator-indikator yang ada dalam rumusan masalah penelitian.

Idham Azwar, 2022

*NILAINILAI SAPRAHAN MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK UNTUK RESOLUSI KONFLIK
DALAM MEMPERKUAT PERSATUAN DAN KERUKUNAN*

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

5. Manfaat Penelitian menggambarkan kegunaan dan kebermanfaatannya hasil penelitian yang diperoleh baik secara teoritis, kebijakan, praktis dan aksi sosial dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan maupun secara praktis dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kalangan peserta didik.
6. Struktur Organisasi disertasi berisikan sistematika penulisan disertasi secara utuh dari Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan dan Bab V Simpulan, Implikasi, Rekomendasi dan Dalil.

Bab ke-2 didalamnya mencakup kerangka teoritis secara filosofis maupun konseptual yang dijadikan sebagai landasan berpijak dalam melakukan penelitian disertasi ini. Landasan teoritis yang peneliti maksud yakni didalamnya menjelaskan mengenai pandangan para ahli seputar konsep dari kearifan lokal, teori konflik dan resolusi konflik serta Pendidikan Kewarganegaraan sebagai payung dari keilmuan. Ditambah Kerangka Pemikiran Peneliti. Disamping itu, sebagai acuan penelitian sejenis yang relevan digunakan sebagai pembandingan.

Bab ke-3 tentang metode penelitian. Diawali dengan uraian pemilihan lokasi dan subyek penelitian; desain penelitian; pendekatan dan metode penelitian; teknik pengumpulan data; uji validitas data; serta analisis dan penyajian data penelitian. Dalam subyek penelitian diuraikan pada siapa, mengapa dan bagaimana proses pemilihan tersebut. Desain (rancangan) penelitian diuraikan tentang langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sehingga sistematis dan terarah. Pendekatan yang dipilih adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi dan audio visual. Untuk uji validitas/kesahihan data dilakukan dengan cara triangulasi (*triangulate*), *member checking*.

Bab ke-4 berisi tentang penjelasan Temuan dan Pembahasan. Diawal bab akan memaparkan deskripsi lokasi penelitian dalam Disertasi, Deskripsi temuan penelitian yang terdiri atas : Menganalisis dan mengkaji mengenai

bagaimana pemahaman masyarakat Melayu Pontianak dalam Saprahan yang berkaitan dengan resolusi konflik.

1. Menganalisis nilai yang terkandung dalam Saprahan masyarakat Melayu Pontianak yang berkaitan dengan resolusi konflik.
2. Menganalisis transformasi nilai-nilai Saprahan masyarakat Melayu Pontianak untuk resolusi konflik.
3. Menganalisis persepsi masyarakat Melayu Pontianak tentang kebermafaatan nilai-nilai Saprahan sebagai resolusi konflik.
4. Menganalisis bagaimana gambaran dari persatuan dan kerukunan pada masyarakat Melayu Pontianak. selanjutnya dipaparkan tentang temuan penelitian yakni :
 - a. Nilai yang terkandung dalam Saprahan masyarakat Melayu Pontianak yang berkaitan dengan resolusi konflik.
 - b. Transformasi nilai-nilai Saprahan masyarakat Melayu Pontianak untuk resolusi konflik.
 - c. Persepsi masyarakat Melayu Pontianak tentang kebermafaatan nilai-nilai Saprahan sebagai resolusi konflik.
 - d. Bagaimana gambaran dari persatuan dan kerukunan pada masyarakat Melayu Pontianak.

Bab ke-5 membahas Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Dalam bab ini terbagi dalam sub bab antara lain.

1. Simpulan
2. Implikasi
3. Rekomendasi
4. Dalil